

Pengaruh Efisiensi Perawat Dan Budaya Kerja Terhadap Bor Dengan Mutu Pelayanan Keperawatan Sebagai Variabel Mediasi Di Rumah Sakit Panti Waluyo Surakarta

Eka Selvia¹, Nurcahyo Andarusito², Fresley Hutapea³
¹²³Program Magister Administrasi Rumah Sakit Universitas Respati Indonesia
Email Korespondensi: ekaselvia2010@gmail.com

Abstrak

Penurunan Bed Occupancy Ratio (BOR) Rumah Sakit Panti Waluyo Surakarta dalam tiga tahun terakhir (periode 2023 – 2025) mengindikasikan adanya potensi inefisiensi pemanfaatan tempat tidur. Permasalahan ini diduga berkaitan dengan faktor efisiensi sumber daya keperawatan yang meliputi beban kerja perawat, rasio perawat–pasien, dan kompetensi perawat, serta budaya kerja organisasi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh efisiensi perawat dan budaya kerja terhadap BOR dengan mutu pelayanan keperawatan sebagai variabel mediasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan analitik korelasi dan analisis jalur dengan Sobel test. Sampel responden yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 113 perawat yang bekerja di RS Panti Waluyo dan memberikan pelayanan kepada pasien. Cara dan alat ukur yang digunakan adalah kuisioner yang diisi oleh responden. Hasil penelitian menunjukkan Mutu Keperawatan mampu memediasi Pengaruh Efisiensi Perawat dan Budaya Kerja terhadap BOR. Temuan ini menegaskan bahwa mutu pelayanan keperawatan merupakan mekanisme kunci dalam menjembatani pengaruh faktor SDM dan budaya organisasi terhadap kinerja operasional rumah sakit. Secara manajerial, pengendalian beban kerja, pengaturan rasio perawat–pasien yang seimbang, peningkatan kompetensi klinis, serta penguatan budaya kerja kolaboratif menjadi strategi prioritas untuk meningkatkan mutu pelayanan dan optimalisasi BOR secara berkelanjutan di RS Panti Waluyo Surakarta.

Kata kunci : Efisiensi Perawat, Budaya Kerja, Mutu pelayanan keperawatan, Bed Occupancy Ratio (BOR), Analisis Jalur

Abstract

The decline in the Bed Occupancy Ratio (BOR) at Panti Waluyo Hospital in Surakarta over the past three years (2023–2025) indicates potential inefficiency in bed utilization. This issue is suspected to be related to nursing resource efficiency factors, including nurse workload, nurse-patient ratio, nurse competence, and organizational work culture. This study aims to analyze the influence of nurse efficiency and work culture on BOR, with nursing service quality as a mediating variable. This study used a quantitative approach with correlation analysis and path analysis with the Sobel test. The sample of respondents used in this study were 113 nurses working at Panti Waluyo Hospital and providing services to patients. The method and measurement tool used was a questionnaire filled out by the respondents. The results of the study showed that Nursing Quality was able to mediate the Influence of Nurse Efficiency and Work Culture on BOR. This finding confirms that the quality of nursing services is a key mechanism in bridging the influence of HR factors and organizational culture on hospital operational performance. Managerially, workload control, setting a balanced nurse-patient ratio, improving clinical competence, and strengthening a collaborative work culture are priority strategies to improve service quality and optimize BOR sustainably at Panti Waluyo Hospital Surakarta.

Keywords: Nursing Efficiency, Work Culture, Quality of Nursing Services, Bed Occupancy Ratio (BOR), Path Analysis

Pendahuluan

Rumah sakit merupakan institusi pelayanan kesehatan yang memiliki peran strategis dalam memberikan pelayanan kesehatan kepada masyarakat secara menyeluruh, terpadu, dan berkesinambungan. Dalam menjalankan fungsinya, rumah sakit dituntut untuk mampu memberikan pelayanan yang efektif, efisien, serta berkualitas guna memenuhi kebutuhan pasien dan meningkatkan derajat kesehatan masyarakat. Salah satu indikator yang sering digunakan untuk menilai kinerja operasional rumah sakit khususnya pada pelayanan rawat inap adalah Bed Occupancy Ratio (BOR). BOR menggambarkan tingkat pemanfaatan tempat tidur rumah sakit dalam periode tertentu dan menjadi salah satu indikator penting dalam menilai efisiensi pelayanan rawat inap. Nilai BOR yang ideal menurut standar pelayanan rumah sakit berada pada kisaran 60–85%, di mana nilai tersebut menunjukkan bahwa pemanfaatan tempat tidur berlangsung secara optimal tanpa menimbulkan kelebihan maupun kekurangan kapasitas pelayanan (Kementerian Kesehatan RI, 2020; Prayoga, 2025).

BOR tidak hanya menunjukkan tingkat keterisian tempat tidur rumah sakit, tetapi juga mencerminkan efektivitas manajemen pelayanan kesehatan yang diberikan kepada pasien. Nilai BOR yang rendah dapat menunjukkan kurang optimalnya pemanfaatan fasilitas rumah sakit, sedangkan nilai BOR yang terlalu tinggi dapat menimbulkan permasalahan dalam pelayanan

seperti kepadatan ruang rawat inap, peningkatan beban kerja tenaga kesehatan, serta berpotensi menurunkan mutu pelayanan yang diberikan kepada pasien. Oleh karena itu, pengelolaan pelayanan rumah sakit perlu memperhatikan berbagai faktor yang dapat memengaruhi tingkat BOR agar pemanfaatan fasilitas rumah sakit dapat berjalan secara efektif dan efisien.

Faktor yang memiliki pengaruh besar terhadap efektivitas pelayanan rawat inap adalah efisiensi tenaga keperawatan. Tenaga keperawatan merupakan sumber daya manusia yang memiliki peran penting dalam memberikan pelayanan langsung kepada pasien selama proses perawatan di rumah sakit. Efisiensi tenaga keperawatan dapat dilihat dari beberapa aspek seperti rasio perawat terhadap pasien, distribusi beban kerja, serta kompetensi yang dimiliki oleh perawat dalam memberikan pelayanan kesehatan. Ketidakseimbangan dalam pengelolaan tenaga keperawatan dapat berdampak pada menurunnya efektivitas pelayanan serta memperpanjang waktu perawatan pasien sehingga berpengaruh terhadap tingkat pemanfaatan tempat tidur rumah sakit (Bosque-Mercader et al., 2022; Handayani, Suyono, & Nasution, 2022).

Tenaga keperawatan, faktor lain yang turut memengaruhi kinerja pelayanan rumah sakit adalah budaya kerja organisasi. Budaya kerja merupakan nilai, norma, serta kebiasaan

yang berkembang dalam suatu organisasi dan menjadi pedoman bagi setiap anggota dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya. Budaya kerja yang baik dapat menciptakan lingkungan kerja yang kondusif, meningkatkan motivasi kerja, serta mendorong terjalannya kerja sama yang baik antar tenaga kesehatan dalam memberikan pelayanan kepada pasien. Sebaliknya, budaya kerja yang kurang kondusif dapat menimbulkan berbagai permasalahan seperti rendahnya disiplin kerja, kurangnya koordinasi antar tenaga kesehatan, serta menurunnya kualitas pelayanan yang diberikan kepada pasien.

Mutu pelayanan keperawatan menjadi salah satu aspek penting yang menentukan tingkat kepuasan pasien terhadap pelayanan yang diberikan oleh rumah sakit. Mutu pelayanan keperawatan tidak hanya berkaitan dengan kemampuan teknis perawat dalam memberikan tindakan keperawatan, tetapi juga mencakup aspek komunikasi, empati, tanggung jawab profesional, serta kepatuhan terhadap standar prosedur operasional dalam pelayanan kesehatan. Peningkatan mutu pelayanan keperawatan dapat meningkatkan kepuasan pasien serta memperkuat kepercayaan masyarakat terhadap pelayanan rumah sakit (Handayani, Suyono, & Nasution, 2022).

Hubungan antara efisiensi tenaga keperawatan dan budaya kerja organisasi memiliki keterkaitan yang erat dalam memengaruhi mutu pelayanan keperawatan.

Efisiensi tenaga keperawatan dapat meningkatkan produktivitas kerja perawat serta mempercepat proses pelayanan kepada pasien. Sementara itu, budaya kerja yang positif dapat menciptakan suasana kerja yang harmonis dan mendukung kolaborasi antar tenaga kesehatan dalam memberikan pelayanan yang berkualitas. Kedua faktor tersebut diyakini memiliki kontribusi penting dalam meningkatkan mutu pelayanan keperawatan yang pada akhirnya akan memengaruhi tingkat pemanfaatan tempat tidur rumah sakit.

Rumah Sakit Panti Waluyo Surakarta merupakan salah satu rumah sakit yang memiliki peran penting dalam memberikan pelayanan kesehatan kepada masyarakat di wilayah Surakarta dan sekitarnya. Dalam beberapa tahun terakhir, rumah sakit ini mengalami fluktuasi nilai BOR yang menunjukkan adanya dinamika dalam pemanfaatan tempat tidur pada pelayanan rawat inap. Data menunjukkan bahwa nilai BOR pada tahun 2023 sebesar 67,10%, meningkat pada tahun 2024 menjadi 69,40%, namun mengalami penurunan pada tahun 2025 menjadi 56,88%. Penurunan tersebut menunjukkan bahwa tingkat pemanfaatan tempat tidur rumah sakit berada di bawah standar ideal yang telah ditetapkan.

Penurunan nilai BOR tersebut perlu dianalisis secara lebih mendalam untuk mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi

kondisi tersebut. Salah satu faktor yang diduga berpengaruh adalah efisiensi tenaga keperawatan serta budaya kerja yang berkembang di lingkungan rumah sakit. Selain itu, mutu pelayanan keperawatan juga diduga memiliki peran sebagai variabel yang dapat memediasi hubungan antara efisiensi tenaga keperawatan dan budaya kerja terhadap tingkat pemanfaatan tempat tidur rumah sakit.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis pengaruh efisiensi perawat dan budaya kerja terhadap Bed Occupancy Ratio (BOR) dengan mutu pelayanan keperawatan sebagai variabel mediasi di Rumah Sakit Panti Waluyo Surakarta. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan manajemen pelayanan rumah sakit khususnya dalam meningkatkan efisiensi tenaga keperawatan, memperkuat budaya kerja organisasi, serta meningkatkan mutu pelayanan keperawatan guna mencapai pemanfaatan fasilitas rumah sakit yang optimal.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain cross sectional, yaitu penelitian yang dilakukan dengan mengukur seluruh variabel penelitian pada waktu yang sama untuk mengetahui hubungan dan pengaruh antar variabel yang diteliti. Desain ini digunakan untuk menganalisis pengaruh efisiensi perawat yang meliputi beban kerja perawat, rasio perawat-pasien, serta kompetensi perawat dan

budaya kerja terhadap Bed Occupancy Ratio (BOR) dengan mutu pelayanan keperawatan sebagai variabel mediasi. Pendekatan kuantitatif dipilih karena mampu memberikan gambaran objektif mengenai hubungan antar variabel melalui analisis statistik yang terukur (Agustina, 2024).

Penelitian ini dilaksanakan di Rumah Sakit Panti Waluyo Surakarta. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada adanya fenomena fluktuasi nilai BOR pada instalasi rawat inap dalam beberapa tahun terakhir. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pemanfaatan tempat tidur rumah sakit mengalami dinamika yang perlu dianalisis lebih lanjut untuk mengetahui faktor-faktor yang memengaruhinya, khususnya yang berkaitan dengan efisiensi tenaga keperawatan, budaya kerja organisasi, serta mutu pelayanan keperawatan yang diberikan kepada pasien (Kementerian Kesehatan RI, 2020).

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perawat yang bekerja di Rumah Sakit Panti Waluyo Surakarta dengan jumlah sebanyak 165 perawat. Penentuan sampel dilakukan dengan mempertimbangkan kriteria tertentu agar responden yang terlibat memiliki pengalaman yang relevan dengan tujuan penelitian. Kriteria inklusi dalam penelitian ini meliputi perawat yang memiliki Surat Izin Praktik (SIP) yang masih aktif serta memiliki masa kerja minimal satu tahun di rumah sakit. Berdasarkan kriteria tersebut

diperoleh jumlah sampel penelitian sebanyak 113 perawat yang terlibat sebagai responden dalam penelitian ini (Ghozali, 2021).

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan kuesioner sebagai instrumen utama untuk memperoleh data primer dari responden. Kuesioner digunakan untuk mengukur variabel efisiensi perawat yang meliputi beban kerja perawat, rasio perawat-pasien, serta kompetensi perawat, selain itu juga digunakan untuk mengukur variabel budaya kerja dan mutu pelayanan keperawatan. Selain data primer, penelitian ini juga menggunakan data sekunder yang diperoleh dari dokumen dan laporan rumah sakit terkait indikator pelayanan rawat inap, khususnya data mengenai Bed Occupancy Ratio (BOR) sebagai indikator pemanfaatan tempat tidur rumah sakit (Koo et al, 2025).

Data yang telah dikumpulkan kemudian diolah melalui beberapa tahapan yaitu editing, coding, entry data, tabulating, dan cleaning untuk memastikan kelengkapan serta konsistensi data sebelum dilakukan analisis. Selanjutnya data dianalisis menggunakan analisis statistik dengan bantuan program pengolahan data. Analisis yang digunakan meliputi analisis univariat untuk menggambarkan karakteristik responden dan distribusi variabel penelitian, serta analisis multivariat menggunakan regresi dan analisis jalur (path analysis) untuk mengetahui pengaruh langsung maupun tidak langsung antara variabel efisiensi perawat dan budaya kerja terhadap Bed

Occupancy Ratio (BOR) dengan mutu pelayanan keperawatan sebagai variabel mediasi. Selain itu, uji Sobel digunakan untuk menguji peran variabel mediasi dalam model penelitian (Ghozali, 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengaruh Variabel Independen (X) terhadap Variabel Mediasi (M)

Tabel 1. Hasil Pengujian Pengaruh Variabel Independen (X) Terhadap Variabel Mediasi (M)

Keterangan	Beta	Nilai t hitung	Nilai t Tabel (t 0,05)	Nilai Sig.	Kriteria	Kesimpulan
Konstanta	2,858	1,052		0,295		
X1	-0,213	-3,979	1,664	0,000	Nilai Sig < 0,05	H1 diterima
X2	0,268	3,261	1,664	0,001		H2 diterima
X3	0,329	3,683	1,664	0,000		H3 diterima
X4	0,306	5,778	1,664	0,000		H4 diterima
R ²						0,834
Adjusted R ²						0,828
F statistik						0,000

Sumber: Data Primer (2026)

Berdasarkan hasil tabel tersebut diatas, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Pengaruh Variabel Beban Kerja (X1) terhadap Variabel Mutu Pelayanan Keperawatan (M)

Nilai Koefisien Regresi Variabel Beban Kerja Perawat (X1) bernilai negatif yaitu sebesar -0,213, maka dapat diartikan bahwa jika Variabel Beban Kerja (X1) meningkat maka Variabel Mutu Pelayanan Keperawatan (M) akan mengalami penurunan. Nilai t Hitung variabel Beban Kerja Perawat (3,979) lebih besar dari nilai t Tabel (1,664) sehingga variabel Beban Kerja Perawat berpengaruh terhadap variable

Mutu Pelayanan Keperawatan dengan signifikansi $0,000 < 0,05$, maka variabel Beban Kerja Perawat berpengaruh signifikan terhadap variable Mutu Pelayanan Keperawatan. Variabel Beban Kerja (X1) berpengaruh negatif signifikan terhadap Variabel Mutu Pelayanan Keperawatan (M) sehingga Hipotesis 1 diterima dan signifikan.

2.Pengaruh Variabel Rasio Perawat - Pasien (X2) terhadap Variabel Mutu Pelayanan Keperawatan (M)

Nilai Koefisien Regresi Variabel Rasio Perawat - Pasien (X2) bernilai positif yaitu sebesar 0,268, maka dapat diartikan bahwa jika Variabel Rasio Perawat – Pasien (X2) meningkat maka Variabel Mutu Pelayanan Keperawatan (M) juga akan mengalami peningkatan. Nilai t Hitung variabel Rasio Perawat – Pasien (3,261) lebih besar dari nilai t Tabel (1,664) sehingga variable Rasio Perawat – Pasien berpengaruh terhadap variabel Mutu Pelayanan Keperawatan dengan signifikansi $0,001 < 0,05$, maka variabel Rasio Perawat - Pasien berpengaruh signifikan variabel Mutu Pelayanan Keperawatan. Variabel Rasio Perawat – Pasien (X2) berpengaruh positif signifikan terhadap Variabel Mutu Pelayanan Keperawatan (M) sehingga Hipotesis 2 diterima dan signifikan.

3.Pengaruh Variabel Kompetensi Perawat (X3) terhadap Variabel Mutu Pelayanan Keperawatan (M)

Nilai Koefisien Regresi Variabel Kompetensi Perawat (X3) bernilai positif yaitu sebesar 0,329, maka dapat diartikan bahwa jika Variabel Kompetensi Perawat (X3) meningkat maka Variabel Mutu Pelayanan Keperawatan (M) juga akan mengalami peningkatan. Nilai t Hitung variabel Kompetensi Perawat (3,683) lebih besar dari nilai t Tabel (1,664) sehingga variabel Kompetensi Perawat berpengaruh terhadap variabel Mutu Pelayanan Keperawatan dengan signifikansi $0,000 < 0,05$, maka variabel Kompetensi Perawat berpengaruh signifikan variabel Mutu Pelayanan Keperawatan. Variabel Kompetensi Perawat (X3) berpengaruh positif signifikan terhadap Variabel Mutu Pelayanan Keperawatan (M) sehingga Hipotesis 3 diterima dan signifikan.

4.Pengaruh Variabel Budaya Kerja (X4) terhadap Variabel Mutu Pelayanan Keperawatan (M)

Nilai Koefisien Regresi Variabel Budaya Kerja (X4) bernilai positif yaitu sebesar 0,306, maka dapat diartikan bahwa jika Variabel Budaya Kerja (X4) meningkat maka Variabel Mutu Pelayanan Keperawatan (M) juga akan mengalami peningkatan. Nilai t Hitung variabel Budaya Kerja (5,778) lebih besar dari nilai t Tabel

(1,664) sehingga variabel Budaya Kerja berpengaruh terhadap variabel Mutu Pelayanan Keperawatan dengan signifikansi $0,000 < 0,05$, maka variabel Budaya Kerja berpengaruh signifikan variabel Mutu Pelayanan Keperawatan. Variabel Kompetensi Perawat (X4) berpengaruh positif signifikan terhadap Variabel Mutu Pelayanan Keperawatan (M) sehingga Hipotesis 4 diterima dan signifikan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel beban kerja perawat berpengaruh negatif dan signifikan terhadap mutu pelayanan keperawatan. Nilai koefisien regresi yang negatif menunjukkan bahwa peningkatan beban kerja perawat cenderung menurunkan mutu pelayanan yang diberikan kepada pasien. Kondisi ini dapat terjadi karena tingginya beban kerja menyebabkan perawat harus menangani banyak tugas dalam waktu yang terbatas sehingga berpotensi menimbulkan kelelahan fisik maupun mental. Kelelahan tersebut dapat memengaruhi ketelitian dalam melakukan tindakan keperawatan, komunikasi dengan pasien, serta ketepatan dalam dokumentasi asuhan keperawatan. Dalam pelayanan kesehatan, beban kerja yang tidak seimbang dengan jumlah tenaga keperawatan dapat menyebabkan penurunan kualitas pelayanan dan berpotensi meningkatkan risiko terjadinya kesalahan pelayanan. Oleh karena itu, pengelolaan beban kerja yang proporsional menjadi faktor penting dalam menjaga mutu

pelayanan keperawatan di rumah sakit (Ghozali, 2021).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rasio perawat-pasien, kompetensi perawat, dan budaya kerja memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap mutu pelayanan keperawatan. Rasio perawat-pasien yang lebih baik memungkinkan perawat memiliki waktu yang cukup untuk memberikan asuhan keperawatan secara optimal kepada pasien sehingga kualitas pelayanan dapat meningkat. Di sisi lain, kompetensi perawat yang baik akan meningkatkan kemampuan perawat dalam melakukan pengkajian, perencanaan, implementasi, serta evaluasi tindakan keperawatan secara tepat dan profesional. Budaya kerja yang positif dalam organisasi juga berperan penting dalam mendorong kerja sama tim, kedisiplinan, tanggung jawab, serta komitmen terhadap standar pelayanan yang telah ditetapkan. Ketiga faktor tersebut secara bersama-sama dapat menciptakan lingkungan kerja yang mendukung peningkatan kualitas pelayanan keperawatan sehingga pelayanan yang diberikan kepada pasien menjadi lebih efektif, aman, dan berkualitas (Ghozali, 2021).

2. Pengaruh Variable Independen (X) terhadap Variable Dependen (Y)

Tabel 2. Hasil Pengujian Pengaruh Variabel Independen (X) Terhadap Variabel Dependen (Y)

Keterangan	Beta	Nilai t hitung	Nilai t Tabel (t 0,05)	Nilai Sig.	Kriteria	Kesimpulan
Konstanta	-8,351	-2,127		0,036		
X1	0,237	3,751	1,664	0,000	Nilai Sig < 0,05	H5 diterima
X2	0,440	4,536	1,664	0,000		H6 diterima
X3	0,641	6,084	1,664	0,000		H7 diterima
X4	-0,043	-0,695	1,664	0,489		H8 tidak diterima
R ²						0,770
Adjusted R ²						0,761
F statistik						0,000

Sumber: Data Primer (2026)

Berdasarkan hasil tabel tersebut diatas, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Pengaruh Variabel Beban Kerja (X1) terhadap Variabel BOR (Y)

Nilai Koefisien Regresi Variabel Beban Kerja Perawat (X1) bernilai positif yaitu sebesar 0,237, maka dapat diartikan bahwa jika Variabel Beban Kerja (X1) meningkat maka Variabel BOR (Y) juga akan mengalami peningkatan. Nilai t Hitung variabel Beban Kerja Perawat (3,751) lebih besar dari nilai t Tabel (1,664) sehingga variabel Beban Kerja Perawat berpengaruh terhadap variable BOR dengan signifikansi $0,000 < 0,05$, maka variabel Beban Kerja Perawat berpengaruh signifikan variable Mutu Pelayanan Keperawatan. Variabel Beban Kerja (X1) berpengaruh positif signifikan terhadap Variabel BOR (Y) sehingga Hipotesis 5 diterima dan signifikan.

2. Pengaruh Variabel Rasio Perawat - Pasien (X2) terhadap Variabel BOR (Y)

Nilai Koefisien Regresi Variabel Rasio Perawat - Pasien (X2) bernilai positif yaitu sebesar 0,440, maka dapat diartikan bahwa jika Variabel Rasio Perawat – Pasien (X2) meningkat maka Variabel BOR (Y) juga akan mengalami peningkatan. Nilai t Hitung variabel

Rasio Perawat – Pasien (4,536) lebih besar dari nilai t Tabel (1,664) sehingga variable Rasio Perawat – Pasien berpengaruh terhadap variabel BOR dengan signifikansi $0,000 < 0,05$, maka variabel Rasio Perawat - Pasien berpengaruh signifikan variabel Mutu BOR. Variabel Rasio Perawat (X2) berpengaruh positif signifikan terhadap Variabel BOR (Y) sehingga Hipotesis 6 diterima dan signifikan.

3. Pengaruh Variabel Kompetensi Perawat (X3) terhadap Variabel BOR (Y)

Nilai Koefisien Regresi Variabel Kompetensi Perawat (X3) bernilai positif yaitu sebesar 0,641, maka dapat diartikan bahwa jika Variabel Kompetensi Perawat (X3) meningkat maka Variabel BOR (Y) juga akan mengalami peningkatan. Nilai t Hitung variabel Kompetensi Perawat (6,084) lebih besar dari nilai t Tabel (1,664) sehingga variabel Kompetensi Perawat berpengaruh terhadap variable BOR dengan signifikansi $0,000 < 0,05$, maka variabel Kompetensi Perawat berpengaruh signifikan variabel BOR. Variabel Kompetensi Perawat (X3) berpengaruh positif signifikan terhadap Variabel BOR (Y) sehingga Hipotesis 7 diterima dan signifikan.

4. Pengaruh Variabel Budaya Kerja (X4) terhadap Variabel BOR (Y)

Nilai t Hitung variabel Budaya Kerja (0,695) lebih kecil dari nilai t Tabel (1,664) sehingga variabel Budaya Kerja tidak

berpengaruh terhadap variabel BOR dengan signifikansi $0,489 > 0,05$, maka variabel Budaya Kerja tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel BOR. Variabel Budaya Kerja (X4) tidak berpengaruh signifikan terhadap Variabel BOR (Y) sehingga Hipotesis 8 tidak diterima.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa beban kerja perawat berpengaruh positif dan signifikan terhadap Bed Occupancy Ratio (BOR). Hal ini menunjukkan bahwa meningkatnya beban kerja perawat berkaitan dengan meningkatnya jumlah pasien yang dirawat di rumah sakit sehingga tingkat pemanfaatan tempat tidur juga meningkat. Ketika jumlah pasien rawat inap bertambah, perawat akan menghadapi lebih banyak aktivitas pelayanan seperti pengkajian pasien, pemberian tindakan keperawatan, pemantauan kondisi pasien, serta pendokumentasian asuhan keperawatan. Kondisi tersebut secara langsung meningkatkan intensitas pekerjaan perawat. BOR sendiri merupakan salah satu indikator efisiensi pelayanan rumah sakit yang menggambarkan tingkat pemanfaatan tempat tidur dalam periode tertentu, sehingga peningkatan jumlah pasien yang dirawat akan berdampak pada meningkatnya beban kerja tenaga keperawatan. Hal ini sejalan dengan konsep manajemen pelayanan rumah sakit yang menyatakan bahwa peningkatan volume pelayanan kesehatan akan berdampak pada meningkatnya kebutuhan tenaga kesehatan

dalam memberikan pelayanan kepada pasien (Fitriani, 2023).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rasio perawat pasien dan kompetensi perawat berpengaruh positif dan signifikan terhadap BOR. Rasio perawat-pasien yang lebih baik memungkinkan perawat memberikan pelayanan yang lebih optimal, sehingga pasien merasa lebih puas terhadap pelayanan yang diberikan oleh rumah sakit. Kepuasan pasien tersebut dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap kualitas pelayanan rumah sakit sehingga jumlah pasien rawat inap berpotensi meningkat. Demikian pula dengan kompetensi perawat yang baik akan meningkatkan kemampuan profesional perawat dalam memberikan asuhan keperawatan secara efektif, aman, dan sesuai dengan standar pelayanan kesehatan. Pelayanan yang berkualitas akan meningkatkan citra rumah sakit dan berdampak pada meningkatnya tingkat pemanfaatan tempat tidur. Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya kerja tidak berpengaruh signifikan terhadap BOR. Hal ini dapat terjadi karena budaya kerja lebih berkaitan dengan nilai, sikap, dan perilaku kerja internal tenaga kesehatan yang memengaruhi proses pelayanan, tetapi tidak secara langsung menentukan jumlah pasien yang dirawat di rumah sakit. Dengan demikian, indikator

BOR lebih dipengaruhi oleh faktor pelayanan kesehatan secara langsung seperti kualitas layanan, jumlah pasien, serta kebutuhan pelayanan kesehatan masyarakat (Nurjannah, 2023).

3. Pengaruh Variable Mediasi (M) dalam Memediasi Variable Independen (X) terhadap Variable Dependen (Y) melalui Sobel Test

Tabel 3. Hasil Pengujian Pengaruh Variabel Mediasi (M) dalam memediasi Variable Independen (X) Terhadap Variabel Dependen (Y)

Pengujian	(a)	Sa	(b)	Sb	Z (Sobel Test)	Kesimpulan
X1 – M – Y (Z1)	0,248	0,062	0,731	0,121	3,335	Mampu Memediasi
X2 – M – Y (Z2)	0,316	0,097	0,731	0,121	2,867	Mampu Memediasi
X3 – M – Y (Z3)	0,273	0,074	0,731	0,121	3,148	Mampu Memediasi
X4 – M – Y (Z4)	0,556	0,096	0,731	0,121	4,181	Mampu Memediasi

Berdasarkan hasil tabel tersebut diatas, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Hasil Sobel test (Z1) diperoleh sebesar 3,335 dimana > 1,96 dengan signifikansi < 0,05 maka membuktikan Variabel Mutu Pelayanan Keperawatan (M) mampu memediasi Variabel Beban Kerja (X1) terhadap Variabel BOR (Y). Berdasarkan hasil tersebut Hipotesis 9 diterima
2. Hasil Sobel test (Z2) diperoleh sebesar 2,867 dimana > 1,96 dengan signifikansi < 0,05 maka membuktikan Variabel Mutu Pelayanan Keperawatan (M) mampu memediasi Variabel Rasio Perawat - Pasien (X2) terhadap Variabel

BOR (Y). Berdasarkan hasil tersebut maka Hipotesis 10 diterima.

3. Hasil Sobel test (Z3) diperoleh sebesar 3,148 dimana > 1,96 dengan signifikansi < 0,05 maka membuktikan Variabel Mutu Pelayanan Keperawatan (M) mampu memediasi Variabel Kompetensi Perawat (X3) terhadap Variabel BOR (Y). Berdasarkan hasil tersebut maka Hipotesis 11 diterima.
4. Hasil Sobel test (Z1) diperoleh sebesar 4,181 dimana > 1,96 dengan signifikansi < 0,05 maka membuktikan Variabel Mutu Pelayanan Keperawatan (M) mampu memediasi Variabel Budaya Kerja (X4) terhadap Variabel BOR (Y). Berdasarkan hasil tersebut Hipotesis 12 diterima.

Hasil pengujian menggunakan Sobel test menunjukkan bahwa mutu pelayanan keperawatan mampu memediasi pengaruh variabel independen terhadap Bed Occupancy Ratio (BOR). Pada hubungan antara beban kerja perawat terhadap BOR, diperoleh nilai Sobel test sebesar 3,335 (>1,96) dengan signifikansi < 0,05 yang menunjukkan bahwa mutu pelayanan keperawatan berperan sebagai variabel mediasi yang signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh beban kerja terhadap tingkat hunian tempat tidur rumah sakit tidak hanya terjadi secara langsung, tetapi juga melalui kualitas pelayanan keperawatan yang diberikan kepada pasien. Beban kerja yang dikelola secara baik

memungkinkan perawat tetap mampu memberikan pelayanan yang optimal sehingga mutu pelayanan keperawatan tetap terjaga. Mutu pelayanan yang baik akan meningkatkan kepuasan pasien dan kepercayaan masyarakat terhadap pelayanan rumah sakit, sehingga dapat mendorong peningkatan jumlah pasien rawat inap yang pada akhirnya memengaruhi nilai BOR (Saktia, 2026).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rasio perawat–pasien, kompetensi perawat, dan budaya kerja berpengaruh terhadap BOR melalui mutu pelayanan keperawatan sebagai variabel mediasi. Nilai Sobel test yang lebih besar dari 1,96 pada ketiga variabel tersebut menunjukkan bahwa mutu pelayanan keperawatan memiliki peran penting dalam menjembatani pengaruh faktor-faktor internal tenaga keperawatan terhadap tingkat pemanfaatan tempat tidur rumah sakit. Rasio perawat–pasien yang seimbang akan memungkinkan perawat memberikan perhatian dan pelayanan yang lebih optimal kepada pasien sehingga kualitas pelayanan meningkat. Kompetensi perawat yang baik juga akan meningkatkan kemampuan profesional dalam memberikan asuhan keperawatan yang tepat, aman, dan sesuai standar. Sementara itu, budaya kerja yang positif dapat menciptakan lingkungan kerja yang kondusif, meningkatkan kerja sama tim, serta memperkuat komitmen terhadap mutu pelayanan. Peningkatan mutu pelayanan keperawatan tersebut pada akhirnya akan berdampak pada meningkatnya kepuasan pasien

serta kepercayaan masyarakat terhadap pelayanan rumah sakit, yang kemudian dapat meningkatkan pemanfaatan layanan rawat inap yang tercermin dari nilai BOR (Sugiyono, 2019).

4. Pengaruh Variabel Mediasi (M) dalam Memediasi Variabel Independen (X) secara simultan terhadap Variabel Dependen (Y)

Tabel 4. Hasil Pengujian Pengaruh Variabel Independen dan Variabel Mediasi terhadap Variabel Dependen

Model	Nilai Sig. Hitung	Nilai Ketetapan Sig.	Nilai F Hitung	Nilai F Tabel
Regresi	< 0.000	0.05	103,517	2.31

Berdasarkan hasil pengolahan Uji F-Statistik, diketahui bahwa Nilai Sig. Hitung adalah < 0,000, yang mana adalah nilainya kurang dari Nilai Ketetapan Sig. yaitu sebesar 0,05, dan Nilai F Hitung (103,517) lebih besar dari nilai F Tabel (2,31) maka dapat disimpulkan bahwa Hipotesis 13 diterima, yang artinya Variabel Independen (Beban Kerja, Rasio Perawat Pasien, Kompetensi Perawat, Budaya Kerja) dan Variabel Mediasi (Mutu Pelayanan Keperawatan) berpengaruh signifikan secara simultan (bersama-sama) terhadap Variabel Dependen (BOR).

Berdasarkan hasil uji F-statistik, diketahui bahwa nilai signifikansi sebesar < 0,000 lebih kecil dari 0,05 serta nilai F hitung sebesar 103,517 lebih besar dibandingkan dengan F tabel sebesar 2,31. Hasil tersebut menunjukkan bahwa variabel independen yang terdiri dari beban kerja, rasio perawat–pasien, kompetensi perawat, dan budaya kerja

serta variabel mediasi yaitu mutu pelayanan keperawatan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Bed Occupancy Ratio (BOR). Temuan ini menunjukkan bahwa tingkat pemanfaatan tempat tidur rumah sakit tidak hanya dipengaruhi oleh satu faktor saja, tetapi merupakan hasil dari kombinasi berbagai faktor yang berkaitan dengan manajemen sumber daya manusia khususnya tenaga keperawatan serta kualitas pelayanan yang diberikan kepada pasien. Dalam konteks pelayanan rumah sakit, keberadaan tenaga keperawatan yang memiliki beban kerja yang terkelola dengan baik, rasio tenaga yang seimbang, kompetensi yang memadai, serta budaya kerja yang positif akan mendukung terciptanya pelayanan kesehatan yang efektif dan berkualitas (Yahya, 2024).

Keberadaan mutu pelayanan keperawatan sebagai variabel mediasi memperkuat hubungan antara faktor-faktor internal tenaga keperawatan dengan tingkat pemanfaatan layanan rumah sakit yang tercermin dalam nilai BOR. Mutu pelayanan yang baik akan meningkatkan kepuasan pasien, memperkuat kepercayaan masyarakat terhadap rumah sakit, serta meningkatkan citra institusi pelayanan kesehatan. Kondisi tersebut pada akhirnya dapat mendorong meningkatnya jumlah pasien yang memanfaatkan pelayanan rawat inap sehingga berdampak pada meningkatnya tingkat hunian tempat tidur rumah sakit. Oleh karena itu, manajemen rumah sakit perlu memperhatikan pengelolaan sumber daya keperawatan secara komprehensif, tidak hanya dari sisi jumlah tenaga tetapi juga dari aspek kompetensi, budaya kerja,

serta peningkatan kualitas pelayanan keperawatan agar kinerja pelayanan rumah sakit dapat terus meningkat (Putrilia, 2025).

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai pengaruh efisiensi perawat dan budaya kerja terhadap Bed Occupancy Ratio (BOR) dengan mutu pelayanan keperawatan sebagai variabel mediasi di Rumah Sakit Panti Waluyo Surakarta, dapat disimpulkan bahwa beberapa variabel independen memiliki pengaruh yang signifikan terhadap mutu pelayanan keperawatan. Variabel beban kerja perawat terbukti berpengaruh negatif dan signifikan terhadap mutu pelayanan keperawatan, yang menunjukkan bahwa semakin tinggi beban kerja perawat maka mutu pelayanan keperawatan cenderung menurun. Sebaliknya, rasio perawat-pasien, kompetensi perawat, dan budaya kerja memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap mutu pelayanan keperawatan. Hal ini menunjukkan bahwa keseimbangan jumlah perawat dengan pasien, kompetensi yang baik, serta budaya kerja yang positif mampu meningkatkan kualitas pelayanan keperawatan yang diberikan kepada pasien.

Selanjutnya, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa beberapa variabel independen memiliki pengaruh terhadap Bed

Occupancy Ratio (BOR) sebagai variabel dependen. Variabel beban kerja perawat, rasio perawat-pasien, dan kompetensi perawat terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap BOR. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan aktivitas pelayanan keperawatan, keseimbangan rasio perawat dengan pasien, serta kompetensi perawat yang baik dapat meningkatkan tingkat pemanfaatan tempat tidur rumah sakit. Namun demikian, variabel budaya kerja tidak terbukti memiliki pengaruh yang signifikan secara langsung terhadap BOR, sehingga menunjukkan bahwa budaya kerja lebih berperan dalam memengaruhi proses pelayanan internal dibandingkan secara langsung terhadap tingkat hunian tempat tidur rumah sakit.

Hasil analisis Sobel test menunjukkan bahwa mutu pelayanan keperawatan mampu memediasi pengaruh beban kerja, rasio perawat-pasien, kompetensi perawat, dan budaya kerja terhadap BOR. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas pelayanan keperawatan memiliki peran penting dalam menjembatani hubungan antara faktor-faktor yang berkaitan dengan tenaga keperawatan dengan tingkat pemanfaatan tempat tidur rumah sakit. Hasil uji simultan juga menunjukkan bahwa seluruh variabel independen bersama dengan variabel mediasi berpengaruh signifikan terhadap BOR. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa peningkatan kinerja pelayanan rumah sakit, khususnya dalam meningkatkan tingkat hunian tempat tidur, perlu didukung oleh pengelolaan sumber daya

keperawatan yang baik serta peningkatan mutu pelayanan keperawatan.

Bagi manajemen Rumah Sakit Panti Waluyo Surakarta, diharapkan dapat melakukan pengelolaan sumber daya manusia khususnya tenaga keperawatan secara lebih optimal dengan memperhatikan distribusi beban kerja, keseimbangan rasio perawat dengan pasien, serta peningkatan kompetensi perawat melalui pelatihan dan pengembangan profesional secara berkelanjutan sehingga mutu pelayanan keperawatan dapat terus ditingkatkan.

Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat mengembangkan penelitian ini dengan menambahkan variabel lain yang dapat memengaruhi Bed Occupancy Ratio (BOR) seperti kepuasan pasien, kualitas pelayanan rumah sakit, sistem manajemen rumah sakit, atau faktor eksternal lainnya sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi tingkat pemanfaatan pelayanan rawat inap di rumah sakit.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, A.S. (2024) A Case Study at Fathma Medika Gresik Hospital. *J-Innovative*.
- Bosque-Mercader, L. et al. (2022) 'The association between bed occupancy rates and hospital quality', *PLoS Medicine*.

- Fitriani, A. (2023) 'Beban kerja dan burnout terhadap mutu pelayanan keperawatan', *Jurnal Keperawatan*, 15(2), pp. 101–110.
- Ghozali, I. (2021) Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 26. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Handayani, W.D., Suyono, T. and Nasution, S.L. (2022) 'Analysis of Service Factors that Influence the Bed Occupancy Rate in the Inpatient Room of Royal Prima Medan General Hospital', *International Journal of Health & Pharmaceutical*, 2(1).
- Kementerian Kesehatan RI (2020) Profil Kesehatan Indonesia 2020. Jakarta: Kemenkes RI.
- Koo, M. & Yang, S-W. (2025) "Likert-Type Scale", *Encyclopedia (MDPI)*.
- Nurjannah, SA, Yuniar, N & Jazuli, J 2023, 'Pengaruh Kepemimpinan, Komitmen dan Perilaku Kerja terhadap Kinerja Perawat di RSUD Kota Kendari', *Health Trust Journal*, vol. 9, no. 3, viewed 10 Dec 2025, <https://doi.org/10.22487/htj.v9i3.882>.
- Prayoga, A.D. (2025) 'Efficiency Analysis of Bed Occupancy Rate (BOR), Length of Stay (LOS) ...', *Proceedings ITBAAS Indonesia*, 1(1)
- Putrilia, A. et al. (2025) 'Analysis of BOR efficiency using Barber–Johnson', *Jurnal Administrasi Rumah Sakit Indonesia*, 7(1), pp. 1–12.
- Saktia, E.M. (2026) 'Factors Affecting Bed Occupancy Rate (BOR) in Hospital', *Profesional Health Journal*, 7(2), pp. 732–744.
- Yahya, IM, Mayasari, SD M & Datangmanis, AE 2024, Hubungan Budaya Organisasi dengan Kinerja Perawat di Ruang Rawat Inap RSD Liun Kendage Tahuna, *JUSIKA*, Universitas Negeri Manado.